

PIDATO PJM PRESIDEN SUKARNO

KAMIS, 9 MARET 1961
DISAMPAIKAN KEPADA PARA PEMIMPIN PANDU
JANG MEWAKILI ORGANISASI-ORGANISASI KEPANDUAN
JANG TERDAPAT DI INDONESIA.

Saudara-saudara sekalian,

Ada satu hal yang amat penting, jang hendak saja beritahukan kepada Saudara-saudara sekalian sebagai berikut :

Saudara-saudara sekalian mengetahui, bahwa kita sekarang ini sedang didalam satu revolusi jang maha hebat. Malah satu revolusi jang sebagai saja katakan didalam salah satu pidato, lebih besar daripada revolusi lain-lain Bangsa; lebih besar daripada revolusi Amerika abad ke-18; lebih besar dari revolusi Perantjis -achirabad ke-18; lebih besar daripada revolusi Sovjet, ialah oleh karena revolusi kita ini satu revolusi jang kataku tempo hari berpantja-muka, ja- revolusi Nasional, ja, revolusi poltik, ja, revolusi sosial, ja revolusi kebudayaan kultureel, ja, revolusi membangun manusia Indonesia baru; sedangkan revolusi-revolusi-jang lain itu adalah revolusi-revolusi jang ekamuka, paling-paling revolusi dwi-muka. Tetapi kita punja revolusi adalah satu revolusi pantja-muka, malahan djika memakai bahasa asing, saja katakan bahwa revolusi kita itu adalah satu *"summing up of many revolutions in one generation"*.

Hal ini saudara-saudara, harus saudara mengerti, bahwa revolusi kita revolusi pantjamuka itu bukan revolusi buatan seseorang Pemim-

pin. Bukan buatan saja, bukan buatan Pandu Agung Sri Sultan, bukan buatan seseorang pemimpin, tetapi adalah satu revolusi



didasarkan tindakan daripada Masyarakat sendiri. Ja, revolusi itu tidak bisa diben-dung, sebaliknja revolusi itu tidak boleh tidak harus lahir dan berdja-lan. Oleh karena revolusi kita ini - revolusi kita ini revolusi bikinan masyarakat, lahir dari kandungan masyarakat, oleh karena itulah, maka didalam revolusi kita ini, laksana terhimpunlah segala gelora kehendak-kehendak "adreng" kata orang Djawa daripada Rakjat Masyarakat itu.

Maka oleh karena itu, maka revolusi kita sekarang ini, saja namakan pula untuk memberikan karakteristik kepadanya "*satu revolution of rising demands*". Nah, anak kelihatan sedikit mikir. Apa itu *rising demands*. Revolusi kita itu adalah satu revolusi jang tumbuh dari masyarakat, jang adalah pengutaraan daripada segenap keadrengan masyarakat itu, maka revolusi kita itu boleh dikatakan, makin lama makin berkobar, mulai dengan api ketjil, makin lama makin besar, makin lama makin besar, makin lama makin besar.

Adrengnja Masyarakat inilah djuga makin lama makin besar. Revolusi sebagai pengutaraan daripada kehendak keinginan Rakjat ini, revolusi kita itu menjadi satu revolusi "*revolution of rising demands*". *Rising* itu artinya: tambah-tambah-

tambah-tambah-tambah-tambah. *Demands* berarti: tuntutan, djadi bukan sekedar minta. Tuntutan.

Rakjat makin lama makin tambahuntutannya. Dulu Rakjat misalnja sekedar menghendaki agar supaja bisa makan nasi 2 kali sehari, sekarang tidak. Tuntutan itu sudah berubah 3 kali sehari. Dahulu Rakjat sudah senang, kalau anaknja bersekolah Rakjat. Tidak sekarang ini. Rakjat menghendaki supaja anak-anaknya masuk ke Perguruan Tinggi. Dahulu Rakjat sudah senang djikalau didalam tiap-tiap rumah sudah ada lampu tjempor - tidak gelap, tetapi sudah ada lampu tjempor. Tidak, sekarang ini Rakjat menuntut di-tiap-tiap rumah hendaknja diadakan lampu listrik.

Oleh karena itulah, oleh karena revolusi kita adalah satu revolusi, satu *revolution of rising demands* maka revolusi kita ini saudara-saudara achirnja menjadi satu revolusi pembangunan jang hebat-hebatnja. Satu revolusi, jang kataku - mengemban Amanat Penderitaan Rakjat. Segenap hal jang olehnja Rakjat deritakan berpuluh-puluh tahun, sekarang ini nampak didalam "*demands*"-nja revolusi itu. Oleh karena itu maka revolusi kita sekarang ini kataku adalah satu revolusi pengemban

Amanat Penderitaan Rakjat. Nah, apa Amanat Penderitaan Rakjat?

Sudah sering Saudara-saudara mendengar.

Pertama : Rakjat menghendaki kita hidup merdeka sebagai satu bangsa yang bernegara Republik Indonesia, berwilayah kekuasaan antara Sabang dan Merauke;
Kedua : Rakjat menghendaki agar supaya Rakjat itu hidup dalam satu Masyarakat yang adil dan makmur, tanpa penindasan dan penghisapan, tanpa - demikian kataku memakai bahasa Perantjis: *"Exploitation de l'homme par l'homme"*.

Ini Amanat Penderitaan Rakjat itu, menjadi amanat, bukan sadja kepada Pemimpin-pemimpin, tetapi seluruh generasi yang hidup sekarang. Dيامanatkan oleh Rakjat, baik yang masih hidup, maupun yang sudah wafat, agar supaya generasi yang sekarang ini, menjelenggarakan apa yang diedritakan oleh Rakjat berpuluh-puluh tahun itu. Amanat Penderitaan Rakjat ini dalam waktu-waktu yang terakhir ini digoreskan dengan jelas dalam apa yang dinamakan MANIPOL dan USDEK. Manipol yaitu Pidato Presiden tanggal 17 Agustus lebih 2 tahun yang lalu. USDEK ialah pemerasan daripada Manipol itu. Undang-Undang Dasar

45, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, Kepribadian Indonesia sendiri.

Hal itu sudah jelas bagi Saudara-saudara sekalian. Amanat Penderitaan Rakjat yang digoreskan seperti bisa dilihat, bisa dibuat, bisa dimengertikan dalam MANIPOL dan USDEK itu, harus diselenggarakan. Maka oleh karena itu, tempo hari, Negara membentuk Dewan Perantjang Nasional, DEPERNAS dan Dewan Perantjang Nasional ini telah menjusun satu pola pembangunan Nasional Semesta yang terkenal sebagai pola Pembangunan Tahapan Pertama 8 tahun. Untuk dengan penjelenggaraan pola ini segenap apa yang ditjita-tjitakan oleh Rakjat, segenap apa yang dideritakan oleh Rakjat itu, bisa terselenggara. Kita sekarang ini datang pada saat menjelang-garakan pola pembangunan itu. Kita sekarang ini sudah sampai pada saat apa yang menjadi pokok daripada Amanat Penderitaan Rak-jat.

Politik harus kita selenggarakan, yaitu memperlengkapi Negara kita agar supaya negara kita ini sesuai dengan apa yang dيامanatkan oleh Rakjat dalam penderitaannya, meendjadi satu Negara yang betul-betul berwilayah kekuasaan antara Sabang dan Merauke, dengan memasukkan wilayah Irian Barat

kedalam wilajah kekuasaan Republik.

Ini adalah amanat jang kita pikul semuanya. Kita menjelenggarakan Masyarakat jang adil dan makmur jang tahapan pertama daripada penjelenggaraan ini tergores dengan djelas didalam pola jang dibuat oleh DEPERNAS, jang garis besarnya kemudian diterima baik oleh MPRS dalam ketetapanja aksara ke-2 romawi. Dus kita ini menghadapi penjelenggaraan dan penjelenggaraan itu, pimpinan putjuknja oleh Lembaga jang tertinggi daripada Tanah air, daripada Rakjat kita ini "saja", sajalah oleh MPRS disertai menjelenggarakan hal ini.

Sajalah dijadikan mandataris daripada MPRS Madjelis Permusjawaratan Rakjat Sementara itu. Tetapi saja sekedar diberi, ja - mendjadi putjuk pimpinan daripada penjelenggaraan ini. Sebagai tadi kukatakan, penjelenggaraanja ialah oleh seluruh Rakjat Indonesia. Sebagai tadi saja katakan Amanat Penderitaan Rakjat itu diemban, bukan sadja oleh saja sebagai mandataris, bukan sadja oleh Pan-du Agung Sri Sultan Hamengku Buwono, bukan sadja oleh Menteri PP dan K - Dr. Prijono, bukan sadja oleh Menteri Transkopemada Ach-madi, tetapi kita sekalian. Ja saja, ja - Sri

Sultan, ja - Pak Prijono, ja - Pak Achmadi, ja saudara, ja saudara, ja saudara, ja saudara - kita semuanya. Disini, dalam hal penjelenggaraan ini, politik, apalagi sosial ekonomis, kewadji-ban daripada Pemuda adalah besar sekali. Saudara-saudara sebagai Pandu bergerak dilingkungan Pemuda-pemuda dan saja menghendaki, agar supaya Pemuda pemuda ini semuanya mendjadi penjelenggara dari dari pada Amanat Penderitaan Rakjat. Supaja Pemuda-pemuda ini benar-benar mendjadi nanti Warga Negara Republik Indonesia jang tiap-tiap Warga Negara adalah penjelenggara daripada Amanat Penderitaan Rakjat.

Pendidikan pada Pemuda dan Pemu-di biasanja terletak dalam 3 bidang. Bidang kekeluargaan disitulah sang anak dididik, sehingga mendjadi manusia jang sedjati. Dalam pengertian kita ialah bukan sekedar manusia jang sedjati, tetapi djuga Warga Negara jang sebaik-baiknja. Dibidang Sekolah-an anak dididik didalam sekolahan-sekolahan itu. Ada bidang jang ke-3. Bidang ke-3 ini ialah apa jang lazim dinamakan KEPANDUAN.

Dibidang keluarga Negara memberi didikan sedapat mungkin djuga kepada orang-orang tuanja sehingga seluruh rakjat Indonesia

itu berdjiwakan MANIPOL USDEK, sehingga orang-orang tua ini memberi didikan kepada anak a-naknja djuga mendjadi orang orang jang djiwanja adalah mani-pol usdek - Pantjasila dan lain-lain sebagainya. Dibidang sekolah demikian pula dengan gembira tetapi belum dengan puas boleh kita konstateer bahwa sekarang ini sudah banjak sekali putera-putera dan puteri-puteri Indonesia duduk dibangku sekolahan. Mitsalnja long menge-nai sekolah rakjat.

Dahulu dalam djaman Be-landa hanja tiga per-empat djuta murid-murid sekolah rakjat diseluruh Indonesia, seluruh *Nederlandsch Indie*. Sekarang ini djumlah murid-murid sekolah rak-jat sadja, Negerija – Sekolah rakjat Negeri *opmerking* Pak Prijono - Menteri P.P. dan K - sudah hampir mentjapai 9 djuta, siswa sekolah rakjat Negeri.



Kalau ditambah dengan sekolah rakjat swasta, mendjadi hampir 16 djuta. Belum djumlah murid-murid sekolah landjutan, belum mahasis-wa mahasiswi. Pendek didalam perbidangan pendidikan anak-anak kita dalam sekolah-sekolah kita sudah boleh mengatakan bahwa kita ini telah mentjapai hatsil jang,lumajan, belum memu-askan, tetapi sudah lumajan.

Tetapi dalam perbidangan kepan-duan, tjoba lihat, bukan sadja rakjat Indonesia jang 92 djuta djumlahnja itu, berapa anak-anak jang sebenarnja harus mendjadi pandu. Ambil dari umur 6 tahun, sampai umur 22 lah. Kalau kita hitung djumlah kepala anak-anak kita laki dan perempuan antara 6 tahun dan 22 tahun, sedikitnja adalah 20 djuta. Tapi daripada 20 djuta ini, berapa jang mendjadi pandu ?

Limabelas tahun sesudah kita mengadakan Proklamasi Kemerde-kaan pada tanggal 17 Agustus 1945, berapa djumlah pandu kita? Ja, pandu jang di Kotaradja, ja di Medan, ja di Pematangsiantar, ja di Padang, ja di Palembang, terus seluruh Indonesia sampai ke Tual, dekat Irian Barat. Berapa djumlah Pandu kita? Kalau saudara-sau-dara belum mengetahui, hitung punja hitung, djumlah punja djum-lah, gunggung punja gunggung, tidak melebihi setengah djuta. Padahal jang sebetulnja Pandu fehig jaitu jang musti mendjadi Pandu, kataku tadi sedikitnja 20 djuta.

Kalau saudara-saudara ingin mendapat angka jang exact 23 koma sekian djuta. Jang mendjadi Pandu hanja setengah djuta, belum sampai djuga. Lha ini ada, ada sebabnja. Apa ini sebabnja ini? "*There must be something wrong*" didalam kepanduan Indonesia.

Limabelas tahun kita bekerdja, limabelas tahun kita membangun perumahan kepanduan ini itu, ini itu, hatsilnja tjuma setengah djuta, itupun belum sampai, hampir-hampir setengah djuta. *There is somethin wrong* didalam kepanduan Indonesia ini? Dan setengah djuta itu termasuk didalam organisasi kepanduan berapa ?

Huh, huh huh huh huh huh. Saja kira Pandu Agung kita tidak akan salah kalau saja berkata: hampir-hampir 60 buah, ja pandu ini, ja pandu itu. 60 buah organisasi pandu, dengan djumlah *zegge en schrijve* tidak lebih dari setengah djuta. Nah *there is something wrong*. Pokoknja daripada ke-"*wrong*"-an salahnja itu ialah Kepanduan kita sekarang ini tidak sesuai dengan "ke-adrengan" rakjat ini tadi.

Rakjat menghendaki agar supaja amanat penderitaan rakjat diselenggarakan baik politis maupun sosial-ekonomis. Hee Kepan-

duan kepanduan kita jang 50, 60 djumlah organisasi itu sama sekali tidak ada resonansi kepada hal hal jang ditjita-tjitakan, jang dibutuhkan oleh rakjat ini. Rakjat menghendaki kita industrialisasi mitsalnja. Mana organisasi kepanduan kita jang bisa kita anggap lha ini nanti jang mendjadi kader industry-alisasi. Rakjat menghendaki kitamakan 3 kali nasi satu hari dus produksi beras harus sekian.

Mana Pandu kita jang tahu hal pertanian beras, padi, djagung. Rakjat menghendaki supaja kita ini betul-betul hidup nanti didalam satu masjarakat jang merdeka, tanpa "*exploitation de l'homme par l'homme*", satu masjarakat jang adil dan makmur, satu masjarakat jang sosialis Indonesia.

Tapi pandu-pandu kita kebanyakan dari pandu-pandu kita ini didik ja biasalah - *touwknopen*, bisa mengikat tali, bisa berkemah, bisa mendjadi - kata orang Belanda - *Woudlopers* ho bisa menjusur djalan hutan. Ooo Kalau hal *woudloper*, kita ini sebelum ada kepanduan, kita ini memang dari dahulu sudah woudloper saudara saudara.

Woudloper artinja ini saja ahli berdjalan dihutan hutan. Sebaliknya aku bisa memberitahu kepada

saudara-saudara kekagumanku kalau aku melihat peri-kehidupan organisasi pemuda diluar negeri. Saja bukan orang Komunis, tetapi saja sering mendatangi Negara-negara jang dinamakan Negara-negara Komunis wah kagum kalau saja melihat. Pernah saja datang mitsalnja didalam rumah pemuda pemudi di Svetlotsk, atau di Sjanghai atau dipaling achir ini di Sofia kagum-kagum. Saja melihat pemuda pemudi jang berumur 12-13 tahun berkerumun, sedang apa mereka itu membikin *maquette* dari pada satu *hydro-electric plant*. *Hydro-electric plant* jaitu *hydro* itu air, *electric* listrik, *plant* itu pabrik pabrik listrik jang didjalankan oleh tenaga air. Mereka membikin *ma-quette*, mereka mengetahui bahwa agar supaja kita nanti agar su-paja bisa membangunkan listrik.

Air sungai ini dibendung dam lantas mereka membikin bendungan airnja. Dari bendungan itu ada pipa kebawah jang harus ada perbedaan antara muka air atas dan muka air jang bawah itu sekian. Disana ada kintjir, kintjir itu berdjalan karena tenaga air. Djadi pokok-pokok dari pada *hydro-electric plant* anak-anak jang umur 12 tahun ini mengerti, bukan sardja mengerti malahan mereka

menjelenggarakan membikin *hydro electric plant* ketjil-ketjilan.

Saja melihat itu kintjirnja itu dibawah berdjalan, Sang Pandu jang umur 12 tahun itu menerangkan nah ini kintjir ini lantas membangunkan tenaga listrik. Saja pernah datang didalam satu zaal jang sekian besarnja - oh itu djalan kereta api ada setasionnja ada weselnja ada lokomotifnja ada ininja dan itunja, mereka mengerti hal kekeretaapian, mengerti hal rahasia uap, mengerti hal rahasia listrik.

Pandu kita apa paling-paling pandai *yell, yell, yell*. Pandu-pandu paling-paling pandai mendjadi *woudloper*, kataku tadi, orang hutan. Dan karena itu aku berkata: Oleh karena kepanduan Indonesia ini didalam lima belas tahun ini tidak memenuhi kebutuhan tjita-tjita rakjat, tidak memenuhi apa jang mendjadi penderitaan rakjat, maka itu hatsilnja limabelas tahun bekerdja, hanja hampir setengah djuta Pandu kita.

Saja sendiri saudara-saudara melihat orang tua minta anaknja keluar dari Kepanduan, karena is tidak puas. Pandu-pandu sendiri sudah masuk minta keluar lagi, karena tidak puas. Terdjadi pula dengan anakku sendiri. Anakku sendiri dahulu saja suruh masuk

kepanduan, jang mereka giat di Kepanduan 6 bulan, kemudian keluar Kena apa ? Pak, apa itu kepanduan itu, nggak bisa tahu beladjar apa-apa.

Nah, maka oleh karena itu aku sekarang ini saudara2 sebagai Mandataris MPRS, jang harus menjelenggarakan segala sesuatu agar supaya program jang disusun oleh MPRS bisa berdjalan, agar supaya Amanat Penderitaan Rakjat bisa berdjalan, perlu mengambil tindakan2 untuk memperbaiki hal jang "*Wrong*" di dalam alam kepanduan itu. Ternjata 60 organisasi itu tidak benar, artinja masak kita satu bangsa jang menghadapi Amanat Penderitaan Rakjat mempunyai 60 djumlah organisasi kepanduan. Ini harus diretool.

Harus diretool, didjadikan satu organisasi sadja dan didalam satu organisasi ini maka diberi isi jang lain daripada jang dahulu. Bukan sekadar *touwknopen*, bisa apa itu bahasa Indonesianja-*mbundelken* tali dan melepaskan tali lagi, bukan sekadar bisa yell bukan sekadar sadja bisa *would-oper* tidak, Saja menghendaki a-gar supaya semua pemuda pemudi Indonesia ini dididik agar supaya nanti bisa mendjadi kader dari pada pembangunan baik pembangunan politik maupun pembangunan so-

sial ekonomis, jaitu pembangunan pelaksanaan daripada Amanat Penderitaan Rakjat.

Enam puluh ganti, robah menjadi satu. Dan saja sudah mengadakan pembitjaraan jang mendalam sekali dengan Pandu Agung Sri Sultan Hamengku Buwono, dengan Dr. Azis Saleh Brigadir Djen-dral kita jang sangat sekali banjak bergerak didalam alam kepanduan, dan malah saja telah minta kepada Bapak dua orang ini agar supaya memberi tahukan idee pemersatuan itu kepada seluruh dunia kepanduan.

Enam puluh organisasi kepanduan hendaknja dirobah mendjadi satu organisasi sadja. Satu organisasi berdasarkan atas Pantjasila. Satu organisasi jang berdasarkan atas silanja seluruh Negara Republik Indonesia, seluruh rakjat. Indone-sia, seluruh bangsa Indonesia. jaitu Pantjasila. Putjuk pimpinanja pun satu. Saja sendiri akan mendjadi Pemimpin Tertinggi daripada kepanduan jang satu ini, dengan ini saja minta dibantu oleh Pandu Agung Sri Sultan Hamengku Buwono.

Satu organisasi dengan putjuk pimpinan satu, jaitu saja dengan Pandu Agung, Sri Sultan Hamengku Buwono, berdasarkan atas Pantjasila, bertudjuan memba-

ngun membentuk kader yang tjakap, kader yang bersemangat, kader yang mengerti daripada penjelenggaraan Amanat Penderitaan Rakyat.

Satu organisasi ini sudah njata saudara2, perlunja. Supaja benar-benar kita bisa memberi pimpinan kerahan tenaga yang sebaik-baiknya. Dalam limabelas tahun ini saudara saudara, kita telah mengalami pengalaman-pengalaman yang pahit. Antara pengalaman-pengalaman yang pahit-pahit itu ialah bahwa sistim federasi ternjata tidak tepat. Sistim federasi terutama sekali didalam alam revolusi kita sekarang ini yang makin lama makin membumbung. Kita dimana-mana saudara bekerja untuk memusatkan segenap tenaga.

Didalam alam kepanduanpun, segenap tenaga itu harus dipusatkan. Kita harus meninggalkan sistim federasi. Saja harap agar supaya kepanduan-kepanduan ini organisasi-organisasinya meleburkan dari dan oleh karena tadi saja sudah berkata, "Satu", maka saja sebagai Presiden, Panglima Tertinggi, Peperti, Mandataris dari pada MPRS, bahkan yang oleh MPRS dinamakan Pemimpin Besar Revolusi, akan melarang, sesuatu kepanduan di luar dari pada yang satu ini.

Nanti djikalau sudah dilebur kepanduan-kepanduan ini hanya ada satu; diluar yang satu ini tidak boleh, dilarang. Yang terang-terangan pandu dilarang, diluar satu itu, yang *gecamou-fleerd* – pura-pura Pandu atau bukan Pandu tetapi sebetulnya gerakan yang sedemikian, pun akan saja larang. Ini tjamkan, saudara-saudara. Tidak boleh ada sesuatu organisasi Pandu diluar yang satu ini, tidak boleh ada sesuatu organisasi - ja nanti ba-rangkali namanja dikatakan or-ganisasi pemuda, yang sebenarnya adalah *camouflage* dari pada kepanduan diluar ini. Hanya satu ini saudara-saudara : Berdasarkan Pantjasila, bertudjuan untuk membentuk warga negara bagi penjelenggaraan Amanat Penderitaan Rakyat. Namanja satu. Oleh karena organisasi2 satu namanjapun satu. Dan nama ini harus sesuai dengan kepribadian Indonesia. Tadi sudah saja kata-kan, kita ini berdiri di atas USDEK, kepribadian Indonesia.

Namanjapun harus satu nama yang sesuai dengan Kepribadian Indonesia. Dan saja kira untuk nama itu nama PRAMUKA adalah baik. Djadi nanti, hanya ada satu organisasi PRAMUKA. Saja sebagai tadi saja katakan, telah minta kepada Sri Sultan Hamengku Buwono dan

Brigadir Djenderal Azis Saleh, untuk memberikan tahu konsepsi ini kepada seluruh kepanduan Indonesia dan baik Sri Sultan Hamengku Buwono maupun Brig. Djen. Azis Saleh telah memberi chabar kepada saja, kabar jang amat menggembirakan, bahwa pada prinsipnja semua organisasi kepanduan di Indonesia jang 60 buah ini setudju. Setudju untuk meleburkan diri dalam stu orga-nisasi kepanduan jang bernama PRAMUKA.

Maka sekarang saudara-saudara karena meurut Sri Sultan dan Brig Djen. Azis Saleh sudah njata bah-wa pada prinsipnja seluruh sudah seluruh kepanduan, organisasi kepanduan telah setudju kepada peleburan ini, maka seka-rang saja dijadikan tjita-tjita konsepsi ini satu perintah. Saja sebagai Presi-den, sebagai Panglima Tertinggi, sebagai Mandataris, sebagai Peperti, sebagai Pemimpin Besar Revolusi, sebagai jang diberikan titel itu kepada saja oleh MPRS, memerintahkan sekarang kepada seluruh kepanduan Indonesia, untuk meleburkan diri didalam satu organisasi baru jang bernama PRAMUKA.



Dengan saja sendiri se-bagai PANDU TERTINGGI atau PRAMU-KA TERTINGGI, dengan dibantu oleh Sri Sultan Hamengku Buwono. Untuk menjelenggarakan perintah ini, saja membentuk satu panitia penjelenggaraan. Terdiri dari 4 orang. Panitia penjelenggaraan itu ialah terdiri dari pada Sri Sultan Hamengku Buwono, Menteri PP dan K Dr. Prijono, Menteri Brigadir Djenderal Dr. Azis Saleh, Menteri Achmadi.

Kepada 4 orang ini saja pertjajakan sekarang penjelengga-raan dari pada perintah saja ini. Saja ulangi, Sri Sultan Hamengku Buwono, Menteri PP dan K, Menteri Brigadir Djenderal Azis Saleh, Menteri Achmadi. Empat orang, menjelenggarakan agar supaya dalam waktu jang singkat semua organisasi kepanduan meleburkan diri dalam gerakan PRAMUKA, berdasarkan Pantjasila, bertujuan membentuk kader penjelengga-raan Amanat Penderitaan Rakjat.

Saja harap agar supaya nanti pada tanggal 17 Agustus 1961 sudah tampak pemuda pemudi PRAMUKA ini berbaris dengan sigap. Bukan sadja di Djakarta, tetapi diseluruh

tempat2 jang penting di Indonesia. Sehingga seluruh rakjatpun melihat bahwa kita sekarang ini dalam penjelenggaraan dari pada apa jang diamanatkan oleh rakjat Indonesia itu, didalam penderitaannya jang berpuluh-puluh tahun.

Inilah amanatku kepada saudara-saudara sekalian. Sekarang saudara-saudara seka-lian, sesudah amanat dan perintah saja ini, berpalinglah muka kepada Sri Sultan Hamengku Buwono, Menteri PPK, Menteri Azis Saleh, Menteri Achmadi. Diselenggarakan perintah saja ini dan saja tadi harapkan tanggal 17 Agustus sudah tampak PRAMUKA berjalan Sekian.

Disalin dari "rekaman"
oleh : Sekretariat PERKINDO.
Djakarta, 10 Mart 1961.

Sumber :

Buku, Patah Tumbuh Hilang Ber-ganti, Kwarnas Gerakan Pramuka, Jakarta, 1977